

PENERAPAN METODE KODALY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA NOTASI SOLMISASI SISWA PADA MATERI SIMBOL NADA

Ayu Sri Rahayu¹, Julia², Isrok'atun³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹ Email: ayu.sri.rahayu@student.upi.edu

² Email: ju82li@gmail.com

³ Email : Isrokatun@gmail.com

Abstrak

The purpose of this research was to determine the process of implementing the Kodaly method in teaching art in elementary school, the results of its application and also the factors that support and hinder the process. The method used was descriptive qualitative. The research subject was 3rd grader SDN Bangkir. The study lasted three meetings. Data collection techniques in this study was the observation, documentation, interviews and questionnaires. The research instrument used was a guide observation, interview, test and non test. The findings of this study was an overview of each process application Kodaly method with the results of 80% of the students have knowledge of notation symbols and 82.5% of students can read the notation using techniques from Kodaly Method. Based on the observations that have been made of the factors that support and hinder the enthusiasm of learning, motivation and enthusiasm for learning of each student.

Keywords: kodaly method, literacy notation solmization.

PENDAHULUAN

Seni adalah segala sesuatu yang menggambarkan keindahan, seni merupakan hasil karya cipta rasa yang bernilai tinggi dan sudah menempati ruang dalam diri setiap manusia. Kehadiran seni memberikan warna tersendiri dalam kehidupan manusia, dengan seni hidup lebih indah tanpa seni hidup bukanlah sesuatu yang dapat dinikmati dan dijalani. Seni menurut Ki Hajar Dewantara (Sugiyanto, 2004) merupakan suatu kegiatan manusia yang mulai timbul dan tumbuh dari perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Selain itu seni merupakan salah satu bidang yang dapat membuat orang yang terlibat didalamnya menjadi lebih peka terhadap suatu keadaan. Oleh karena itu seni sangat penting untuk diajarkan khususnya di sekolah dasar.

Pendidikan seni di sekolah dasar (SD) seperti yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara (Hadliansah, 2016) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan moral dimana seni memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan siswa dari sisi jasmani maupun rohani. Pendidikan seni di SD selain sebagai pengalaman estetis juga harus menanamkan nilai atau moral kepada siswa. Pendidikan seni sangat penting untuk dilaksanakan, karena menurut Sudira (2010) bangsa yang menggusur dan tidak menjadikan pendidikan seni menjadi bagian dari kurikulum sekolahnya akan menghasilkan suatu generasi yang berbudaya kekerasan di masa depan yang semua itu disebabkan oleh hilangnya kepekaan untuk membedakan nuansa baik dan indah dengan buruk dan tidak

indah. Dengan kata lain, pendidikan seni memiliki harapan untuk menjadikan peserta didik memiliki keindahan moral (Julia, 2017a; 2017b). Maka dari itu, pendidikan seni sangat penting diterapkan terutama di SD karena SD merupakan pondasi awal pendidikan di Indonesia yang akan melahirkan generasi-generasi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan bangsa ini.

Seni yang diajarkan di SD terdiri dari tiga bidang yaitu seni musik/vokal, seni tari dan seni rupa yang terbingkai menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Ketiga bidang tersebut memiliki keunikan masing-masing, tak terkecuali seni musik. Seni musik merupakan salah satu bidang seni yang diajarkan di SD. Seni musik juga merupakan bidang dalam seni yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Pendidikan seni musik kebanyakan dipandang sebagai sesuatu yang tidak mudah untuk diterapkan di SD dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya, mulai dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, media yang sulit untuk dikembangkan, metode atau cara guru dalam pembelajaran yang kurang inovatif serta kemampuan guru dalam mengajar musik kurang maksimal. Sehingga banyak dalam hal ini guru yang kurang “berani” mengambil resiko untuk mengajarkan seni musik ke siswa dengan kondisi yang demikian. Dengan kata lain, guru perlu meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya (Suhandani & Julia, 2014; Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia, 2014). Selain itu faktor lain yang menjadi permasalahan dalam pendidikan musik adalah kurangnya guru yang berkompoten dan berwawasan luas mengenai seni di sekolah. Padahal pendidikan seni musik sangat penting untuk diajarkan mengingat pendidikan musik berfungsi untuk melatih kepekaan siswa baik terhadap musik itu sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Susilo (2004) menyatakan bahwa pendidikan musik di SD merupakan salah satu komponen pengajaran yang dapat mendukung individu menjadi manusia yang seutuhnya dan musik merupakan bagian dari seni budaya yang tak pernah dilewatkan begitu saja oleh setiap individu tatkala masih menjalani kehidupannya. Ada beberapa alasan mengapa musik harus diajarkan kepada siswa khususnya siswa SD seperti yang diutarakan oleh Jamalus & Busroh (1992) yaitu musik sudah menjadi bagian dari kehidupan setiap manusia, melalui lagu-lagu yang muncul pada waktu tertentu di masa lalu seseorang bisa memprediksi ataupun mengetahui bagaimana tingkatan peradaban pada waktu itu, serta musik tidak hanya terikat pada kata-kata yang mempunyai arti verbal, dengan musik orang dapat menyatakan perasaannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Safarina (sari, H, Sukmayadi, Y, Gunara, 2016) beliau mengemukakan pendapat para pakar pendidikan mengenai seni musik yang mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan seorang siswa. Siswa yang senang dan melakukan kegiatan seni musik selain dapat mengembangkan kreativitas, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin serta meningkatkan konsentrasi, keseriusan, dan kepekaan terhadap lingkungan.

Rumusan tujuan dari pembelajaran seni musik di SD seharusnya dirumuskan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dan penghayatan musik sehingga muncul rasa suka dan tumbuhnya rasa musik pada diri siswa. Selain itu rumusan tujuan pembelajaran musik di SD seperti yang

diutarakan oleh Jamalus & Busroh (1992, p. 112) adalah Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengekspresikan dirinya melalui musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan selera artistiknya sesuai dengan budaya bangsa sehingga memungkinkan siswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap dunia disekelilingnya dan dapat mengembangkan serta meningkatkan sendiri pengetahuan dari kemampuannya dalam bidang musik.

Hal ini lebih penting dari pada siswa diharuskan mengetahui elemen-elemen musik sebagai materi pembelajaran yang memusingkan. Pembelajaran musik haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan, karakteristik dan juga gaya belajar siswa. Pembelajaran musik di SD juga harus diberikan secara bertahap sesuai tingkatan kelasnya, yaitu dari kelas satu sampai dengan kelas enam (Jamalus & Busroh, 1992). Secara umum untuk siswa SD belajar haruslah nyata, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, belajar sambil bermain, praktis, dan juga menyenangkan bagi siswa. Banyak sekali keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk menguasai seni musik salah satunya adalah kemampuan membaca notasi solmisasi. Kemampuan membaca notasi solmisasi merupakan salah satu kemampuan dalam bidang seni musik yang harus dikuasai oleh siswa. Solmisasi sendiri mempunyai arti menempatkan suku kata yang berbeda ke dalam setiap not dalam skala musik. Sistem solmisasi yang digunakan di seluruh dunia yaitu sistem solmisasi dari Guido (Susilo, 2004, p. 36). Sistem solmisasi dari Guido yaitu Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si, Do'.

Kemampuan membaca notasi solmisasi perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa sedini mungkin. Karena kemampuan membaca notasi solmisasi merupakan penunjang untuk mengenal nada dan juga mengenal musik. Selain itu apabila seseorang dalam hal ini siswa sudah menguasai kemampuan membaca notasi solmisasi maka berpeluang besar untuk bisa meningkatkan literasi musik sebagai dasar dalam kemampuan bermusik yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan membaca notasi solmisasi juga sangat penting dimiliki oleh siswa karena kemampuan membaca notasi solmisasi merupakan dasar untuk membentuk musikalitas dalam diri siswa. Kemampuan membaca notasi solmisasi yang diharapkan adalah kemampuan membaca notasi solmisasi yang menyeluruh dimana siswa dapat membedakan tinggi rendahnya nada dan urutan nada dengan membaca notasi-notasi yang ada di dalam notasi musik dengan menggunakan simbol-simbol nada bisa berupa not angka maupun not balok. Oleh karena itu perlu adanya sebuah cara atau kiat yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca notasi solmisasi yang dimiliki oleh siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru yaitu melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran harus menekankan kepada pengalaman musik siswanya dengan maksud untuk mengurutkan apa yang didapatkan siswa setelah belajar musik tersebut mulai dari pengetahuan, apresiasi musik, keterampilan musik hingga pada akhirnya siswa memiliki kreativitas estetis dalam musik. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Greenberg (Jamalus & Busroh, 1992, p. 121) bahwa pengalaman-pengalaman musik dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bunyi, alat musik, melalui suaranya sendiri, dan melalui gerakan tubuhnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran musik adalah Metode Kodaly.

Metode Kodaly merupakan metode yang berasal dari Hungaria dan pertama kali dipopulerkan oleh Zoltan Kodaly. Metode ini menggunakan anggota tubuh di dalam pembelajarannya. Salah satu teknik yang digunakan dalam Metode Kodaly adalah *hand signing* dengan fungsi untuk membayangkan nada serta mengetahui tinggi rendah nada dengan gerakan tangan. Selain dengan *hand signing*, menurut Jamalus (Wibawa, 2013) Metode Kodaly juga menggunakan tahap-tahap praktis dalam pembelajarannya yaitu *tonik solfa* dan *rhythm syllables*. Sandor (Jamalus & Busroh, 1992, p. 121) mengemukakan pula gagasan-gagasan Kodaly yang mengatakan bahwa bernyanyi dan latihan gerak sangat berhubungan erat, karena irama lagu dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf, serta dapat pula memberikan latihan kepada tenggorokan dan kerongkongan.

Metode ini menurut Supriyatna & Syukur (2006, p. 221) didasari atas pola pembelajaran bahasa yakni dimulai dengan aural, menulis, baru membaca. Aural berarti musik diperdengarkan dan diikuti oleh siswa, setelah itu melakukan gerakan tangan untuk menandakan tinggi rendah nada. Menulis yakni mengkonstruksi pengalaman bernyanyi dan bergerak dalam tulisan/symbol notasi. Sedangkan membaca dilakukan sebagai penguatan untuk menyadari keterkaitan antara pengalaman bermusik dan pengetahuan notasi.

Tujuan dari Metode Kodaly adalah untuk meningkatkan musikalitas siswa. Musikalitas siswa dapat dilihat dari seberapa jauh siswa mampu memahami dan menerapkan musik dalam kehidupan sehari-harinya melalui kemampuan membaca setiap not yang ada dalam musik. Maka dari itu Metode Kodaly hadir menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan di atas. Diharapkan melalui Metode Kodaly ini siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca notasi solmisasi yang menjadi dasar atau acuan dalam menilai apakah siswa mempunyai kemampuan bermusik atau tidak. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang bagaimana proses penerapan Metode Kodaly secara detail dan menyeluruh serta terperinci di SD khususnya di kelas III semester genap pada materi simbol nada. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif penerapan Metode Kodaly dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca notasi solmisasi siswa. Berkaitan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penerapan penggunaan Metode Kodaly dalam meningkatkan kemampuan membaca notasi solmisasi siswa, yang secara lebih jelas dirumuskan sebagai berikut ini. Bagaimana proses penerapan Metode Kodaly dalam pembelajaran? Bagaimana hasil penerapan Metode Kodaly dalam proses pembelajaran? Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses penerapan Metode Kodaly dalam pembelajaran?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu untuk mengetahui proses penerapan Metode Kodaly dalam pembelajaran seni di SD maka metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif atau yang lebih diketahui sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara lebih mendalam dan bersifat alamiah. Selain itu di dalam penelitian ini peneliti diposisikan sebagai instrumen kunci. Larawati (2016) pernah mengatakan bahwa dengan

menggunakan penelitian ini maka data yang didapatkan lebih kredibel, lengkap, mendalam dan bermakna. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil (Nurokmah, S., Gustina, S., Racmad, T., 2015).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bangkir yang beralamat di desa Sindanggalih kecamatan Cimanggung kabupaten Sumedang.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan siswa kelas III SDN Bangkir yang berjumlah 40 siswa. Selain itu dalam penelitian ini melibatkan guru wali kelas III sebagai observer dan mitra penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik yang digunakan pun berbeda antara kedua data tersebut. Data kualitatif didapatkan melalui observasi kinerja guru, observasi aktivitas siswa, dokumentasi dan angket. Sementara untuk data kuantitatif didapatkan dari hasil tes baik itu perorangan atau kelompok.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang berasal dari data kualitatif menggunakan model dari Miles dan Huberman (Larawati, I., Atun, I., & Gusrayani, 2016). Model ini terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka model ini terdiri dari reduksi kata, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Reduksi kata berarti terjadi proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan adalah mencari dan menentukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data yang dilakukan merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data dari hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan hasil belajar siswa. Kemudian data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tujuan dan rumusan masalah. Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang bersifat naratif dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan dapat dipahami. Yang terakhir adalah menarik kesimpulan dimana ini merupakan langkah terakhir dalam pengolahan data. Simpulan yang diberikan adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu menjelaskan bagaimana gambaran dari proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Kodaly yang diterapkan di SDN Bangkir. Sementara untuk analisis data kuantitatif digunakan statistik yang bersifat deskripsi yaitu persentase dan skor rata-rata yang dapat mengukur hasil belajar dalam penerapan metode Kodaly. Adapun untuk hasil digunakan standar KKM mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yaitu dengan nilai 70. Untuk melihat hasilnya maka dihitung persentase dari jumlah siswa yang tuntas atau telah mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran sebelum Menggunakan Metode Kodaly

Berdasarkan wawancara dan studi awal yang telah dilakukan, proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya di SDN Bangkir sering kali menggunakan

metode yang umum seperti demonstrasi dan ceramah. Materi yang diajarkan pun hanya sebatas menyanyi dan menggambar. Proses pembelajarannya mengikuti kemauan siswa. Apabila siswa menawarkan diri untuk menggambar maka kegiatan hari itu menggambar dan sebaliknya. Faktor dari itu semua karena belum ada guru yang kompeten di bidang seni.

Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Kodaly

Metode Kodaly merupakan sebuah metode yang asing bagi dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Tetapi untuk di luar negeri Metode Kodaly sudah banyak diterapkan baik di perguruan tinggi maupun di tingkat SD, SMP, dan SMA. Di Indonesia sendiri Metode Kodaly baru diterapkan di saung angklung Udjo dan sudah menjadi bahan untuk penelitian seperti di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) bahkan menciptakan sebuah kreasi dari Metode Kodaly yang diteliti tersebut. Melihat hal itu maka pantas untuk dipertimbangkan dengan mencoba menerapkan metode ini di SD. Pada penelitian ini, dipaparkan proses setiap tahapan dari penerapan Metode Kodaly.

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan Metode Kodaly ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 April dan pertemuan terakhir dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2017. Penerapan Metode Kodaly juga ditunjang dengan penggunaan LKS yang telah dirancang secara khusus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas III SD. Materi simbol nada yang diajarkan hanya mengenai notasi angka. Sedangkan untuk materi notasi balok tidak diajarkan terlebih dahulu karena mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dan juga hasil dari diskusi dengan dosen pembimbing maupun dengan wali kelas yang bersangkutan.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 April 2017 pada pukul 15.00. karena pada saat itu kelas III SDN Bangkir mendapatkan jadwal siang. Pertemuan ini merupakan pertemuan pertama dalam proses penerapan Metode Kodaly. Oleh sebab itu pertemuan pertama banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam proses penerapannya terutama dalam pengelolaan waktu. Pertemuan kedua dilaksanakan seminggu kemudian dihari yang sama yaitu hari Jumat tanggal 21 April 2017 bertepatan dengan perayaan hari Kartini. Berbeda dengan pertemuan pertama, pertemuan kali ini pembelajaran dilaksanakan setelah jam istirahat yaitu pukul 10.00 WIB. Sedangkan untuk pertemuan terakhir dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2017. Terdapat jarak yang cukup jauh dari pelaksanaan pertemuan kedua ke pertemuan ketiga itu disebabkan oleh beberapa faktor. Baik eksternal maupun internal.

Proses penerapan metode ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan, penyadaran, penguatan, dan tahap penilaian/evaluasi. Tahapan ini ada agar pembelajaran dengan menggunakan Metode Kodaly terstruktur dengan baik sehingga dalam prosesnya guru dapat membantu siswa dalam belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syah (2014) bahwa kehadiran guru adalah untuk membantu siswa agar belajar sebaik-baiknya. Metode ini merupakan metode yang komplit untuk meningkatkan kemampuan bermusik. Sehingga metode ini dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bermusik anak dan baik diterapkan pada proses pembelajaran di SD.

Kegiatan yang dilaksanakan pada saat penerapan Metode Kodaly sama seperti pembelajaran pada umumnya yang membedakan hanya pada kegiatan intinya saja karena menggunakan teknik *rhythm syllables* dan juga gerakan tangan. Kegiatan awal pembelajaran dimulai ketika guru memasuki ruangan kelas dan mengkondisikan siswa untuk belajar seperti menanyakan kabar dan memberikan motivasi. Suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang memengaruhi kegiatan belajar. Oleh sebab itu motivasi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar dari dalam diri siswa. Selain itu kemampuan guru untuk bertanya pun sangat penting saat akan memulai pembelajaran karena Mulyasa (2008, p. 70) pernah mengatakan bahwa keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Keterampilan bertanya ini pun merupakan salahsatu dari keterampilan dasar mengajar pada saat proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Sudarmin (2015, pp. 18–21) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki delapan keterampilan dasar dalam mengajar. Delapan keterampilan dasar mengajar yang dimaksudkan yaitu keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi dan mengelola kelas, keterampilan bertanya dan keterampilan menutup pembelajaran.

Kegiatan inti dari pembelajaran dengan Metode Kodaly ini menggunakan LKS sebagai penunjang maupun media pembelajaran. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disajikan mengandung masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Menurut Gagne (Mulyasa, 2008, p. 111) apabila seorang siswa dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Semua masalah yang dihadapi oleh siswa berasal dari LKS yang harus terlebih dahulu dikerjakan secara berkelompok kemudian LKS tersebut digunakan selama pembelajaran berlangsung. Masalah yang ada dalam LKS tersebut adalah notasi angka yang harus diterjemahkan oleh siswa ke dalam sistem solmisasi. Pada saat memecahkan permasalahan yang ada pada LKS banyak siswa yang bertanya bagaimana cara mengerjakannya. Seorang guru harus sabar dalam menjawab pertanyaan siswa karena di dalam kelas peran guru adalah sebagai pembimbing bagi para siswanya seperti yang dikatakan oleh Mulyasa (2008, p. 41) beliau menyatakan sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab dalam setiap perjalanan atau proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Permasalahan disajikan secara lebih mendalam ketika guru meminta bantuan kepada siswa untuk menuliskan sebagian dari notasi angka di papan tulis. Kemudian bersama-sama untuk menerjemahkannya dan juga mempelajari lebih dalam melalui teknik gerakan tangan dan *rhythm syllables*. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi di dalam kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Susanto (2013, p. 53) bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Teknik pertama dari metode Kodaly ini yaitu teknik *rhythm syllables*. Pada proses pembelajarannya teknik ini menggunakan suku kata dalam pengucapannya. Teknik *rhythm syllables* sukses untuk menarik perhatian karena baru diketahui pertama kali oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2008, p. 85) bahwa untuk membangkitkan rasa

ingin tahu siswa hal yang pertama kali harus dilakukan adalah melakukan kegiatan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun melakukan sesuatu. Sehingga ketika siswa bertanya, hal yang pertama kali dilakukan oleh guru memberikan contoh dan mengajak siswa untuk melakukannya. Pembelajaran yang dilakukan benar-benar memperhatikan proses perkembangan anak, sehingga pilihan materi, serta pencapaian kompetensi yang diharapkan, dipersiapkan sedemikian rupa sesuai perkembangan fisik, psikologis, kompetensi, konsepsi berpikir, maupun emosi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Jamalus & Busroh (1992, p. 113) bahwa pembelajaran musik di SD harus diberikan secara bertahap sesuai tingkatan kelasnya, yaitu dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

Teknik kedua yaitu *hand signing* atau gerakan tangan. Teknik ini menuntut siswa untuk memungsikan secara optimal saraf *corpus collacum*. Saraf ini merupakan saraf penghubung antara otak kiri dan otak kanan. Seperti yang pernah diutarakan oleh Murwatiningsih & Naomi (2010, p. 3) apabila kedua fungsi otak manusia tersebut mendapatkan rangsangan seni secara merata maka anak tersebut akan menjadi cerdas, kreatif, imajinatif, dan sehat. Dalam prosesnya semua siswa memang tidak bisa secara spontan dan instan dalam menguasai teknik ini, karena teknik *hand signing* membutuhkan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi. Tetapi apabila siswa sudah menguasai teknik ini maka dapat dipastikan siswa mampu untuk mempraktikkannya. Setelah pembelajaran selesai maka dilakukan evaluasi untuk melihat hasil dari penerapan metode yang telah digunakan.

Hasil Penerapan Metode Kodaly

Hasil dari penelitian ini bisa dilihat dari aktivitas siswa maupun hasil tes. Alur tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes kelompok dan perorangan. Tes kelompok dilihat dari hasil pengerjaan LKS setiap pertemuan dan tes perorangan dilihat dari tes tulis dan juga tes keterampilan (psikomotor) dalam membaca notasi solmisasi. Hasil ini dapat menunjukkan bagaimana pemahaman siswa mengenai materi yang telah mereka dapatkan selama tiga pertemuan. Selain itu hasil ini dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan ditentukan sebelumnya. Kita akan mengetahui seberapa efektifkah Metode Kodaly dalam meningkatkan kemampuan membaca notasi solmisasi siswa dalam materi simbol nada.

Pada praktiknya, penerapan metode ini menggunakan LKS di setiap pertemuan. Setiap LKS dikerjakan secara berkelompok baik itu kelompok yang dibentuk oleh peneliti ataupun kelompok alamiah yaitu teman sebangku. Setiap LKS yang telah dikerjakan dikoreksi secara bersama-sama dengan siswa hal ini bertujuan agar siswa yang belum memahami secara menyeluruh sedikit demi sedikit dapat memahami dan juga meningkatkan kemampuannya dalam menguasai materi yang telah diajarkan.

Dari data hasil tes tertulis dapat terlihat bahwa kemampuan membaca notasi solmisasi siswa, secara rata-rata kelas mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 80,4 sementara KKM mata pelajaran di SDN Bangkir yaitu 70. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 atau lebih yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 80% dari keseluruhan siswa. Sedangkan untuk siswa yang masih belum bisa mendapatkan nilai KKM atau di atas KKM yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran dengan menggunakan Metode Kodaly dapat mencapai target ketuntasan yang ditargetkan yaitu dengan persentase ketuntasan sebesar 80%. Setelah mendapatkan hasil yang berupa tes tulis, maka yang dilakukan selanjutnya adalah mengetes keterampilan siswa. Karena mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan mata pelajaran yang bukan hanya aspek kognitifnya saja tetapi aspek keterampilan atau praktik pun sangat penting untuk dinilai. Pada hakikatnya semua yang dipelajari di seni harus dipraktikkan oleh siswa baik itu bidang seni musik, seni rupa, seni tari, maupun keterampilan hasil karya.

Teknik dalam penilaian keterampilan ini dilakukan pada saat siswa telah selesai mengikuti proses pembelajaran selama tiga kali pertemuan. Tes yang dilakukan menuntut siswa untuk bisa membaca nada yang ada di dalam soal dengan mempraktikkan gerakan tangan dari nada tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih konsentrasi dan menyeimbangkan antara apa siswa tahu dan apa yang siswa bisa lakukan. Tentu saja hal ini berdampak positif bagi siswa karena bukan saja mengembangkan pengetahuan mengenai simbol nada tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan membaca notasi dengan praktiknya baik itu melalui gerakan tangan atau *hand signing* maupun *rhythm syllables*.

Dari data hasil tes dapat dilihat bahwa keseluruhan persentase kemampuan membaca notasi solmisasi melalui gerakan tangan yaitu 82,5% . Sedangkan dalam hal mempraktikkan sendiri pembacaan notasi dengan gerakan tangan ada beberapa kategori yang didapatkan. Kategori tersebut adalah Sangat Baik (SB), Baik (B), dan Cukup (C). Jumlah siswa dengan kategori sangat baik yaitu sebanyak 26 orang siswa dengan persentase sebesar 65%. Kemudian untuk siswa yang mendapatkan kategori baik yaitu sebanyak 7 orang siswa dengan persentase sebesar 17,5% dan untuk siswa yang mendapatkan kategori cukup yaitu sebanyak 7 orang siswa dengan persentase sebesar 17,5%.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang panjang, maka peneliti mendapatkan sebuah temuan tentang bagaimana proses pada setiap tahapan dalam Metode Kodaly. Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai penerapan metode ini adalah sebagai berikut. Proses penerapan Metode Kodaly menggunakan dua teknik yaitu *rhythm syllables* dan *hand signing* atau gerakan tangan. Teknik yang pertama digunakan pada saat pembelajaran dengan menggunakan Metode Kodaly ini yaitu teknik *rhythm syllables*. Teknik *rhythm syllables* ini digunakan pada saat guru akan memperkenalkan panjang dan pendeknya serta ketukan nada. Teknik *rhythm syllables* menggunakan suku kata dalam pembelajarannya. Teknik yang kedua yaitu *hand signing* atau gerakan tangan. Teknik ini dapat digunakan untuk mengenalkan tinggi rendahnya nada kepada siswa melalui gerakan tangan. Teknik ini juga berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak kiri dan otak kanan agar bekerja secara seimbang dan menunjang kecerdasan siswa. Pada saat proses penerapan metode kodaly dalam pembelajaran ditunjang dengan penggunaan LKS yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak kelas III dengan tujuan untuk mempermudah transfer ilmu dari guru ke siswa. Hasil dari penelitian ini bisa dilihat dari aktivitas siswa maupun hasil tes. Tes yang digunakan berupa tes lisan dan tulisan. Hasil tes tulisan menunjukkan bahwa keberhasilan dan keefektifan penerapan metode ini sebesar 80% dengan nilai rata-rata kelas 80,4. Sedangkan untuk tes lisan/ tidak

tertulis keberhasilan dan keefektifan Metode Kodaly yaitu 82,5% dengan masing-masing kategori mendapatkan persentase yaitu sangat baik sebesar 65% dengan jumlah siswa 26 orang, kategori baik sebesar 17,5% dengan jumlah siswa 7 orang dan kategori cukup sebesar 17,5% dengan jumlah siswa 7 orang. Faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Kodaly ini adalah antusiasme guru dan siswa, semangat belajar siswa yang tinggi, penguasaan guru terhadap metode dan juga pengelolaan atau manajemen waktu.

BIBLIOGRAFI

- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Hadliansah, H. D. & J. (2016). Menggali Ideologi Ki Hajar dalam Pendidikan Seni. Retrieved from <http://julia.staf.upi.edu/menggali-ideologi-ki-hajar-dalam-pendidikan-seni-2/>.
- Jamalus, & Busroh, H. (1992). *Pendidikan Kesenian 1*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Julia, J. (2017a). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Julia, J. (2017b). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Larawati, I., Atun, I., & Gusrayani, D. (2016). Penerapan Model Situation-Based Learning Pada Materi Sifat-Sifat dan Jaring-Jaring Bangun Ruang Sederhana Di Kelas IV SDN Paseh 1 Sumedang. *Pena Ilmiah*, 1(1), 71–80.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murwatiningsih, & Naomi, S. &. (2010). *Mengenal Berbagai Alat Musik*. Semarang: CV.Aneka Ilmu.
- Nurokmah, S., Gustina, s., Racmad, T. (2015). Aplikasi Notasi Angka Timbul untuk Meningkatkan Penguasaan lagu pada siswa Tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung. *SWARA*, 1(1), 1–11.
- Sari, H, Sukmayadi, Y, Gunara, S. (2016). Pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan untuk siswa kelas vi di sd. *SWARA*, 4 (2), 1–11.
- Sudarmin. (2015). *Model pembelajaran inovatif kreatif (model PAIKEM dalam konteks pembelajaran dan penelitian sains bermuatan karakter)*. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri.
- Sudira, M. B. O. (2010). *Ilmu Seni Teori dan Praktik*. Jakarta.: Inti Prima.
- Sugiyanto, D. (2004). *Kesenian SMP Jilid 1 untuk Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Supriyatna, N., & Syukur, S. (2006). *Kajian Lanjutan Pembelajaran Musik II*. Bandung: UPI PRESS.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Susilo, J. F. (2004). *Aksara Nada* (5th ed.). Bandung: Duta Obor Terang Semesta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan: dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.